



UPAYA MELESTARIKAN TARI TANGGAI SEBAGAI BUDAYA TRADISIONAL SUMATERA SELATAN PADA GENERASI MILENIAL

Amalia Putri¹, Sri Yuniarsih², Jukiana Putri Irmawanti³, Hidayatus Shofyan⁴, Elita Amanda Putri⁵, Ahmad Zamhari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

*Email: amaliaputri131295@gmail.com , sriyuniarsih06@gmail.com,
julianputri0307@gmail.com, hidayatsshofyanshofyan@gmail.com, elitaamandaputri@gmail.com,
ahmadzamhari1969@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2589>

Submitted: 11/12/24 Article info: Accepted: 15/05/25 Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya melestarikan tari tanggai sebagai budaya tradisional Sumatera Selatan pada generasi milenial Jenis Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif.. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan Tari Tanggai sebagai budaya tradisional Sumatera Selatan pada generasi milenial: 1) Membuka Sanggar Tari, membuat sanggar tari dan komunitas untuk bertukar informasi mengenai perkembangan seni tari. Sanggar tari dapat menjadi wadah untuk meneruskan kesenian tari tradisional, 2) Melaksanakan Pertunjukan Seni Tari Melaksanakan pertunjukan seni tari di tempat terbuka, seperti lapangan, taman, atau balai. Pertunjukan tari dapat menambah rasa cinta akan budaya, 3) Mempelajari Tari Tanggai, Mempelajari Tari Tanggai sebagai upaya untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya Palembang kepada Pemuda Indonesia. Tari Tanggai bermakna ucapan selamat datang dari tuan rumah dengan suguhan sekapur sirih sebagai penghantar kata selamat datang di Kota Palembang dan hingga saat ini masih terus dilestarikan dan di perkenalkan kepada pemuda Indonesia.

Kata kunci: Upaya Melestarikan, Tari Tanggai, Generasi Milenial.

Abstract

This research aims to describe efforts to preserve the tanggai dance as a traditional culture of South Sumatra in the millennial generation. Data collection is carried out by observation, interviews, and documentation. The data was analyzed by means of data reduction, data display, and conclusion drawn. The technique of checking the validity of the data uses triangulation. Some efforts that can be made to promote Tanggai Dance as a traditional culture of South Sumatra to the millennial generation: 1) Opening a Dance Studio, creating a dance studio and the community to exchange information about the development of dance art. Dance studios can be a forum to continue traditional dance art, 2) Carry out dance performances Carry out dance performances in open places, such as fields, parks, or halls. Dance performances can add to the love of culture, 3) Learning Tanggai Dance, Learning Tanggai Dance as an effort to introduce and preserve Palembang culture to Indonesian Youth. The Tanggai Dance means a welcome from the host with a betel nut treat as a messenger of welcome in the city of Palembang and until now it is still preserved and introduced to Indonesian youth.

Keywords: Conservation Efforts, Tanggai Dance, Millennial Generation.



1. PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia sebagai modifikator dan pecinta seni (Hera, 2014, hal.210). Pendidikan seni khususnya tari tradisional dipandang sebagai kemampuan mengekspresikan diri dalam seni tradisional Indonesia (Rochayati, 2018, hal. 49). Tari Tanggai merupakan salah satu tarian tradisional kota Palembang, Sumatera Selatan, dan dikembangkan di berbagai daerah di Sumatera Selatan sebagai salah satu bentuk tarian penyambutan tamu dalam pernikahan adat Elly dalam (Katungga, 2019, hal. 76). Tari Tanggai mempunyai arti ucapan atau bentuk penghormatan dari pemilik kepada para tamu yang hadir pada acara tersebut. Tarian tersebut berisi gerakan-gerakan gemulai yang melambangkan kebaikan dan persahabatan dalam menyambut para tamu, pertanda dimulainya acara.

Seni tari dianggap sebagai bagian dari kebudayaan tertua dalam sejarah kehidupan manusia (Rochayati, 2016, hal 131). Saat ini seni tari menjadi salah satu sarana pengembangan minat dan bakat seni yang terus diusung oleh setiap generasi dan membawa hal positif bagi kreativitas generasi muda. Tarian pada hakikatnya adalah ekspresi manusia yang dilakukan dengan gerakan-gerakan lembut dan ada aturan-aturan tertentu yang dapat ditaati. diperoleh digunakan dalam sikap dan perilaku (Hera, 2021, hal,44). Dalam tari Tanggai ini jika dilihat perkembangannya dalam kehidupan masyarakat saat ini mulai mengalami kemunduran, karena kemajuan teknologi memudahkan aliran luar negeri untuk mempengaruhi generasi muda di Indonesia, hanya sedikit generasi yang lebih condong. mengikuti tradisi asing daripada melestarikan budaya Indonesia. Oleh karena itu, sikap cinta budaya ini perlu dijaga agar budaya dan tradisi tetap terpelihara. Tarian Palembang Tanggai merupakan salah satu bentuk tarian yang sudah ada sejak lama. Tarian ini diwariskan secara turun temurun oleh para empu tari kota Palembang, dimulai dari Ny. Hari ini Ailuny Husni, Ny. Hari ini Ana Kumari dan Ny. Elly Anggraini Soewondo. Sistem pewarisan dari ahli tari Palembang kepada generasi penerus yaitu generasi muda penata tari melalui studi, pendidikan dan pewarisan keluarga.

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, maka kesenian yang ada harus dilestarikan agar budaya yang ada tidak mudah hilang, seperti tari Tanggai yang terus dilestarikan untuk generasi baru melalui berbagai cara seperti dan pendidikan sekolah, kegiatan sanggar seni, dan terus tampil di hari-hari besar sebagai tarian penyambutan tamu. Milenial merupakan generasi yang melek teknologi. Seperti yang kita ketahui, dengan kemajuan teknologi saat ini, generasi baru harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik, khususnya untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi yang baik, generasi baru dapat lebih mudah memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia dan juga dapat dengan mudah mendapatkan informasi lain mengenai perkembangan visi budaya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tari Tanggai merupakan salah satu tarian tradisional yang berkembang hingga saat ini di wilayah Sumatera Selatan. Oleh karena itu, kebudayaan harus dilestarikan untuk dijaga.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya memakai triangulasi yang lebih menekankan pada pemahaman daripada berusaha untuk membuat generalisasi (Sugiyono, 2013:15), Fokus dari penelitian ini adalah pada upaya menjaga keberadaan tari tanggai sebagai warisan budaya tradisional Sumatera Selatan di kalangan generasi milenial.

Alat yang dipakai meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Alat ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi. Pedoman tersebut dapat dimodifikasi selama proses penelitian agar sesuai dengan kondisi di lapangan. Observasi dilakukan di berbagai sanggar di Kota Palembang untuk mengumpulkan data tentang jumlah anggota sanggar yang berpartisipasi dalam latihan tari demi melestarikan tari tanggai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Tanggai ini memiliki arti sebagai ucapan atau bentuk penghormatan dari sang punya hajat kepada para tamu yang telah hadir pada acara tersebut. Tari dengan memiliki gerakan gemulai yang



menggambarkan kelembutan dan keramahhahan dalam menyambut para tamu sebagai tanda acara dimulai. Tari Tanggai Palembang adalah jenis tarian yang telah ada sejak lama. Tarian ini bersifat diwariskan dari generasi ke generasi oleh para ahli tari di Palembang, termasuk Ibu Hj. Ailuny Husni, Ibu Hj. Ana Kumari, dan Ibu Elly Anggraini Soewondo. Proses pewarisan dari para ahli tari di Palembang kepada generasi selanjutnya, yaitu para pemuda, dilakukan melalui tempat latihan, pendidikan, dan juga dalam lingkup keluarga.

Tari Tanggai berarti sebuah sambutan dari tuan rumah yang diiringi dengan penawaran sirih sebagai simbol ucapan selamat datang di Kota Palembang. Tarian ini dibawakan oleh penari wanita dengan jumlah yang ganjil, seperti 1, 3, 5, atau 7 orang. Tarian ini dapat dilakukan baik secara individu, kelompok kecil, maupun dalam penampilan besar. Jumlah penari yang ganjil adalah norma yang ditetapkan karena pencipta tarian ini mengikuti tradisi, di mana salah satu penari berperan sebagai primadona. Tari Tanggai dianggap sebagai tari tradisional karena memiliki sejarah yang panjang. Tarian tradisional mencakup semua jenis tari yang telah melewati perjalanan waktu yang cukup lama dan selalu berlandaskan pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Tari Tanggai bermula sebagai tari penyambutan tanpa menggunakan properti Tepak, namun dengan seiring berkembangnya zaman Tari Tanggai ini di lengkapi dengan properti tambahan yaitu Tepak. Tepak merupakan Kayu berbentuk pesegi dengan ukuran alas lebih lebar dibanding bagian atasnya. Tepak dilengkapi juga dengan tutupnya. Tepak ini juga memiliki motif berupa motif ragam hias dibagian sisinya. Perlengkapan sirih terbuat dari kuningan, yaitu tempat *sepah*. Adapun pada tepak berisi sirih, gambir, pinang, kapur dan minyak bibir yang gunakan untuk bersirih atau menginang. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tari tanggai merupakan tari tradisi yang ada di kota Palembang Sumatera Selatan yang memiliki sejarah cukup panjang dan masih terus dilestarikan hingga saat ini. Hal itu dapat dibuktikan pada beberapa acara seperti pembukaan acara resmi, maupun acara-acara pernikahan tarian ini sebagai salah satu tarian pembuka untuk menyambut para tamu yang hadir pada acara tersebut dan sebagai simbol bahwa acara dimulai.

Generasi milenial merupakan generasi yang dikenal sebagai generasi yang dekat dengan teknologi. Seperti yang kita ketahui dengan kemajuan teknologi seperti saat ini sebagai generasi muda harus dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik, terutama dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi yang baik, generasi muda dapat lebih mudah memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia serta dapat dengan mudah pula memperoleh informasi lainnya dalam aspek mengembangkan wawasan akan kebudayaan.

Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan Tari Tanggai sebagai budaya tradisional Sumatera Selatan pada generasi milenial:

1. Membuka Sanggar Tari
Membuat sanggar tari dan komunitas untuk bertukar informasi mengenai perkembangan seni tari. Sanggar tari dapat menjadi wadah untuk meneruskan kesenian tari tradisional.
2. Melaksanakan Pertunjukan Seni Tari
Melaksanakan pertunjukan seni tari di tempat terbuka, seperti lapangan, taman, atau balai. Pertunjukan tari dapat menambah rasa cinta akan budaya
3. Mempelajari Tari Tanggai
Mempelajari Tari Tanggai sebagai upaya untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya Palembang kepada Pemuda Indonesia.

4. SIMPULAN

Tari Tanggai merupakan simbol sambutan hangat dari tuan rumah yang disertai dengan suguhan sirih sebagai cara untuk menyampaikan ucapan selamat datang di Kota Palembang. Tari Tanggai yang ada di Palembang berfungsi sebagai tarian penyambut tamu. Tarian ini mencerminkan sikap ramah dan penghormatan masyarakat Palembang terhadap tamu, yang menyampaikan makna selamat datang dari penyelenggara acara kepada para tamu yang hadir. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, seni yang ada perlu dijaga agar budaya tidak hilang, seperti Tari Tanggai yang terus dijaga



dan diajarkan kepada generasi muda melalui berbagai cara, seperti pendidikan di sekolah, aktivitas di sanggar seni, dan penampilan pada perayaan besar sebagai tarian penyambut tamu. Pada generasi milenial merupakan generasi yang dikenal sebagai generasi yang dekat dengan teknologi. Seperti yang kita ketahui dengan kemajuan teknologi seperti saat ini sebagai generasi muda harus dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik, terutama dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi yang baik, generasi muda dapat lebih mudah memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia serta dapat dengan mudah pula memperoleh informasi lainnya dalam aspek mengembangkan wawasan akan kebudayaan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Elvandari, E. (2020). SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *GETER*, 3(1), 93-104.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hera, T., Rochayati, R., Diah, N., Elvandari, E., & Nurdin, N. (2018). PELATIHAN TARI LENGKANG PATAH SEMBILAN.DALAM KONTEKS PEMENTASAN TARI PADA SISWA-SISWI SMP NEGERI 30 KOTA PALEMBANG. *WAHANA DEDIKASI*, 1(2).
- Hera, T. (2018, July). ASPEK-ASPEK PENCIPTAAN TARI DALAM PENDIDIKAN. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Hera, T. (2020). FUNGSI TARI TANGGAI DI PALEMBANG. *GETER*, 3(1), 64-77.
- Hera, T & Elvandari, E. (2021) Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Pada Pembelajaran Tari Daerah Sebagai Dasar Keterampilan Menari Tradisi. *JURNAL SITAKARA*, 6(1),40-54.
- Katunga, G. S. (2019). Makna Gerak Tari Tanggai Di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Greget*, 76.
- Rochayati, R. (2016). Konsep Mandala dalam Tari Srimpi Kadang Premati. *JURNAL SITAKARA*, 1(1).
- Rochayati, R., Heldani, S. H., Hera, T., Diah, N., Mainur, M., & Elvandari, E. (2018). PELATIHAN DAN WORKSHOP UNSURUNSUR PENDUKUNG KARYA SENI TARI TRADISI SUMATERA SELATAN PADA SISWA-SISWI SE- KOTA PALEMBANG. *WAHANA DEDIKASI*, 1(2).
- Rochayati, R., & Hera, T. (2019). Estetika Tari Melaju dengan Mutu. *JURNAL SITAKARA*, 4(2), 21-29.